

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Peneitian tentang “ Pengaruh Manajemen laba, *Fee Audit*, Auditor *Switching*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kuitas Audit pada Perusahaan *Property, Real estate* and *Building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 “ membutuhkan kajian teori sebagai berikut :

1. *Agency Teory*

Teori agensi merupakan suatu teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan agensi yaitu prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*). Dalam teori agensi terdapat kontrak dimana suatu pihak yang kedudukanya sebagai agen untuk melaksanakan pekerjaan bagi kepentingan prinsipal tersebut. Hubungan agensi ini menimbulkan persepsi adanya pemisahaan kepemilikan antara pemegang saham dan manajemen pada suatu perusahaan, yang mana manajemen sebagai bagian pelimpahan wewenang pihak pemilik saham (Novianti, 2010).

Menurut Arza dkk, 2019 teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktek bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori agensi sebagai hubungan kerja sama antara agen dan prinsipal. Prinsipal diwakili oleh pemegang saham atau pemilik yang menuntut akuntabilitas dari agen yang diwakili oleh manajer melalui laporan

keuangan. Sistem agensi dalam perusahaan juga menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan pihak agen yang masing-masing dari mereka berusaha untuk memperbesar keuntungan untuk mereka sendiri (Aldona dan Trisnawati, 2018). Maka dari itu asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang di sebut dengan masalah agensi (*agency problem*) adanya ketidaksesuaian informasi (Wahono dan Setyadi, 2014).

Perlunya jasa auditor sebagai pihak yang dapat mengurangi atau mengatasi ketidaksesuaian informasi antara pihak pemilik dengan pihak manajemen. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh pihak agen yang keandalanya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor selalu dituntut untuk selalu mempertahankan sikap mental dan independensi selama melakukan proses audit. Seorang auditor diharuskan untuk mampu bersikap profesional dalam melakukan auditnya (Partika, 2018).

2. Kualitas Audit

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Tujuan dari kualitas audit adalah meningkatkan hasil kinerja audit pelaporan keuangan klien yang dapat digunakan oleh para

pemakai laporan keuangan auditan dengan sikap independensi auditor dalam menjalankan tugasnya memeriksa salah saji material yang terkandung dalam laporan keuangan dan melaporkan secara transparan beserta bukti-bukti yang di peroleh (Kurniasih dan Rohman, 2014). Menurut Rosidah dan Ida (2011) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkap dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai penilai probabilitas gabungan dimana auditor yang diberikan akan baik jika, menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, dan melaporkan pelanggaran. Menurut Andrian dan Nursiam (2017) menyatakan kualitas audit adalah kecenderungan yang akan dilakukan oleh auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan adanya *fraud* yang ada pada laporan keuangan klien. Faktanya auditor tidak selamanya dapat mengeluarkan opini audit yang berkualitas yaitu auditor tidak dapat melaporkan serta mendeteksi adanya *fraud*.

Perbaikan kualitas audit harus ditingkatkan agar dapat menjamin keakuratan penilaian laporan keuangan. Kualitas audit menjadi harapan dari pengguna laporan keuangan terutama publik atau pemegang saham yang menaruh harapan tinggi bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP tentunya merupakan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Hasil kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi

resiko informasi yang tidak dipercaya dalam laporan keuangan bagi pengguna keuangan khususnya investor (Mgbame *et al*, 2012).

Kualitas audit terdiri atas kualitas sebenarnya (*actual*) dan dirasakan (*perceived*). *Actual Quality* adalah tingkat dimana resiko dari pelaporan salah saji material dalam rekening keuangan berkurang. Sementara *Perceived Quality* adalah seberapa efektif pengguna laporan keuangan percaya bahwa auditor telah mengurangi salah saji material. *Perceived audit quality* yang lebih tinggi dapat membantu mempromosikan investasi pada klien diaudit (Taylor, 2005 dalam Sinaga, 2012).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengeluarkan draf panduan indikator kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik tanggal 17 Oktober 2016. Panduan indikator kualitas audit pada level KAP yang mencangkup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi auditor
- b. Etika dan independensi auditor
- c. Penggunaan waktu personil kunci perikatan
- d. Pengendalian mutu
- e. Hasil review mutu inspeksi pihak eksternal dan internal
- f. Rentang kendali perikatan
- g. Organisasi dan tata kelola KAP
- h. Kebijakan imbalan jasa

Panduan ini di tetapkan oleh IAPI, bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas jasa audit melalui penetapan suatu indikator kualitas audit yang relevan pada level KAP di Indonesia dan menentukan bentuk komunikasi yang tepat terhadap indikator tersebut kepada para pemangku kepentingan.

3. Manajemen Laba

Menurut Davidson,dkk dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses pengambilan langkah tertentu berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan. Sedangkan Fisher dan Rosenweig dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau merunkan laba periode berjalan pada perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan merekayasa laporan keuangan agar dipandang baik oleh *stakeholder* tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan merekasaya komponen-komponen akrual laporan keuangan. Komponen akrual dapat direkayasa sesuai keinginan orang yang melakukan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak menggunakan bukti kas secara fisik yaitu bukti penerimaan dan pengeluaran kas

4. *Fee Audit*

Fee audit merupakan biaya yang diterima oleh akuntansi publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan (Andrian & Nursiam, 2017). Ketika *fee* audit semakin tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor, dengan demikian hasil yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Auditor dengan *fee* audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejangkaan-kejanggalan yang ada dilaporan keuangan klien dapat terdeteksi. *Fee* audit ditetapkan ketika sudah terjadi kontrak antara auditor dengan klien berdasarkan kesepakatan dan biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit (Kurniasih & Rohman, 2015).

Menurut Agoes (2012) *fee* audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Dalam Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 2 tahun 2016 dijelaskan bahwa imbalan jasa atau audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidak patuhan terhadap kode etik profesi Akuntan Publik, oleh karena itu Akuntan Publik harus membuat

pengecahan dengan menerapkan imbalan atas jasa audit laporan keuangan yang memadai sehingga cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai.

Berdasarkan surat keputusan No.KEP.024/IAPI/VII/2008 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia pada tanggal 2 Juli 2008 tentang kebijakan penentuan besarnya *fee* audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut : kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, tingkat kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik untuk menyelesaikan pekerjaan, dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

5. Auditor Switching

Auditor *switching* dapat dikatakan sebagai pergantian Akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit kepada kliennya. Auditor *switching* merupakan salah satu dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Permatasari & Astuti, 2018). Auditor *Switching* atau pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan perusahaan maksimal 3 tahun berturut-turut. Peraturan yang dibuat tentang auditor *switching* bertujuan meningkatkan kualitas audit berdasarkan dengan asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor baik partner audit ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya dapat mengurangi independensi

auditor (Kurniasih dan Rohman, 2014). Maka dibutuhkan rotasi audit sesuai dengan peraturan yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang terbit tanggal 5 Februari 2008 (Sitta Darmaningtyas,2018).

Auditor *Switching* terjadi karena dua hal yaitu, sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Di Indonesia, rotasi auditor bersifat wajib (*mandatory*) yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama paling lambat 6 tahun dan akuntan publik 3 tahun (Kurniasih, 2015). Argumen yang mendukung adanya ketentuan peraturan rotasi *mandatory* karena adanya sikap independensi auditor dapat dirusak oleh masa perikatan yang panjang dengan manajer perusahaan, kemudian kualitas dan kompetensi kerja auditor dalam mengaudit dan mengungkapkan kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Para pendukung rotasi berpendapat bahwa rotasi audit atau auditor *switching* dapat meningkatkan sikap auditor yang kurang independensi dan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan akibat dari masa perikatan panjang antara auditor dengan klien (Giri,2012).

Menurut Abdul (2014) Auditor *switching* merupakan pergantian auditor atau KAP yang di lakukan oleh pihak perusahaan. Peraturan mengenai *auditor switching* telah diatur oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK. 01/2008 tentang jasa

akuntan publik. Perubahan yang terjadi diantaranya adalah pemberian jasa audit umum menjadi 6 tahun buku berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik dan 3 tahun buku berturut-turut oleh Akuntan Publik kepada klien yang sama dan dapat memberikan jasa kembali kepada klien yang bersangkutan setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa tersebut (Abdul, 2014).

6. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Serta untuk menentukan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, yaitu piutang dan modal maupun aktiva (Sujarweni, 2017). Menurut Anas dkk, 2018 *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixes cost or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan (Anas dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian Purwati (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *akrual diskresioner* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan dinilai dari aset perusahaan. Demi

menghasilkan kualitas audit yang baik maka perusahaan besar harus memiliki manajemen yang berpengalaman (Rahmi dkk, 2019). Darya dan Puspitasari 2016, menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan suatu nilai atas ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diwakili dengan berbagai proksi yang dapat digunakan, yaitu total aset, jumlah karyawan, total penjualan bersih serta kapitalisasi pasar.

Perusahaan kecil memiliki lingkup informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Perusahaan yang lebih besar memiliki analisis yang lebih tinggi dan persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi. Selain itu, perhatian yang lebih besar oleh media ditunjukkan pada perusahaan besar sehingga perusahaan yang lebih kecil kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya hal tersebut menandakan kurangnya informasi dan pengawasan yang lemah. Keadaan tersebut sangat kondusif untuk lebih memperhatikan pengaruh peran informasi dan pengawasan audit. Oleh karena itu, dampak dari kualitas audit yang tinggi akan lebih besar bagi perusahaan-perusahaan kecil, sedangkan bagi perusahaan besar peningkatan kualitas tidak begitu berpengaruh karena mereka memiliki kualitas pengendalian yang lebih baik dari pada perusahaan kecil (Beringkang dkk, 2018).

Ukuran perusahaan terus mengalami peningkatan dan kemungkinan jumlah konflik agensi juga meningkatkan sehingga dapat meningkatkan permintaan adanya perbedaan kualitas auditor (Nasser

et.al, 2006). Perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit yang tinggi daripada yang ditawarkan perusahaan kecil. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hasil audit, namun bergantung pada independensi yang dimiliki auditor (Ramadhany, 2004).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Nakita nanda aldona dan Rina trisnawari (2017)	Variabel independen : tenure audit, ukuran KAP, rotasi audit, ukuran perusahaan Variabel dependen : kualitas audit	a. Tenure audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit b. Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit c. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit d. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit
2.	Hariani novrilia, Fefri indra arza dan Fita fitria sari (2019)	Variabel independen : <i>fee audit</i> , <i>audit tenure</i> , reputasi KAP Variabel dependen : kualitas audit	a. <i>Fee audit</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit b. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit c. Reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
3.	Siska nurhayati dan Sawitri (2015)	Variabel independen : rotasi KAP, <i>audit tenure</i> , reputasi KAP Variabel dependen : kualitas audit	a. Rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit b. <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit c. Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit

Lanjutan tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
4.	Dewi rosari putri dan Sri rahayu (2015)	Variabel independen : tekanan anggaran waktu, <i>fee audit</i> , independensi auditor Variabel dependen : kualitas audit	a. Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit b. <i>Fee audit</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit c. Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
5.	Nurul fitri nadia (2015)	Variabel independen : tenure KAP, Rotasi KAP, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan Variabel dependen : kualitas audir	a. Tenure KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit b. Reputasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit c. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan d. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan e. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit
6.	Ade hasanah dan Maya sari putri (2018)	Variabel independen : ukuran perusahaan, audit tenure Variabel dependen : kualitas audi	a. Ukuran perusahaan berpengaruh secara silmutan terhadap kualitas audit b. Audit <i>tenure</i> berpengaruh secara silmutan terhadap kualitas audit
7.	Dimas emha amir fikri anas dkk (2018)	Variabel independen : rotasi audit, <i>leverage</i> Variabel dependen : kualitas audit	a. Rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
8.	Tri hari wohono dan Edi joko (2014)	Variabel independen : tenur KAP, reputasi KAP, ukuran perusahaan Variabel dependen : kualitas audit	a. Tenur KAP, berpengaruh positif terhadap kualitas audit b. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Lanjutan tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
			c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas
9.	Irsyad fauzan dan Rozmita (2016)	Variabel independen : tenure audit, rotasi audit, reputasi KAP Variabel dependen : kualitas audit	a. <i>Tenure</i> audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit b. Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit c. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit
10.	Indah yunita permatasari dan Cristina dwi astuti (2018)	Variabel independen : <i>fee audit</i> , rotasi audit, reputasi KAP Variabel dependen : kualitas audit	a. <i>Fee audit</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit b. Rotasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit c. Reputasi KAP berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit
11.	Andreas berikang dkk (2018)	Variabel independen : ukuran perusahaan rotasi audit Variabel dependen : kualitas audit	a. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit b. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
12.	Margi kurniasih dan Abdul rohmanni (2015)	Variabel independen : <i>fee audit</i> , <i>audit tenure</i> , rotasi audit Variabel dependen : kualitas audit	a. <i>Fee audit</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit b. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit c. Rotasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit
13.	Ni made dewi febriyanti dan I made mertha (2014)	Variabel independen : pengaruh masa perikatan audit, rotasi KAP, ukuran perusahaan, ukuran KAP	a. Masa perikatan audit, rotasi KAP, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit b. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan

Lanjutan tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
		Variabel dependen : kualitas audit	signifikan terhadap kualitas audit
14.	Andi fifqa hasbi (2016)	Variabel independen : <i>audit tenure</i> , <i>auditor switching</i> , <i>company size</i> Variabel dependen : kualitas audit	a. <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit b. <i>Auditor switching</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit c. <i>Company size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
15.	Adib azinudin nizar (2017)	Variabel independen : rotasi, reputasi, spesialisasi auditor Variabel dependen : kualitas audit	a. Rotasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit b. Reputasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit c. Spesialisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
16.	Namira ufrida rahmi dkk (2018)	Variabel independen : <i>audit tenure</i> , spesialisasi audit, ukuran perusahaan, <i>auditor switching</i> Variabel dependen : kualitas audit	a. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit b. Spesialisasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit d. <i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
17.	Florian wulandari dan irwanto (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan manufaktur	a. Leverage berpengaruh positif terhadap kualitas audit b. Ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
18.	Sitta Darmaningtyas	Variabel independen : <i>fee audit</i> , <i>audit</i>	a. Fee audit berpengaruh positif dan signifikan

Lanjutan tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
	(2018)	<i>tenure</i> , rotasi KAP, ukuran perusahaan Variabel dependen : Kualitas audit	terhadap kualitas audit b. Audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit c. Rotasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit d. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

C. Kerangka Pemikiran

Kualitas audit memiliki dua makna yang dilihat dari dua sudut pandang berbeda yaitu, sudut pandang auditor dan sudut pandang pemakai laporan keuangan. Jika dilihat dari sudut pandang auditor, auditor harus bekerja sesuai dengan standar profesional akuntan publik sehingga auditor dapat menilai resiko bisbis dengan tujuan mengurangi resiko dan salah saji, selain itu juga dituntut untuk bersikap profesional untuk menjamin laporan keuangan audit yang bersih. Sedangkan dilihat dari sudut pandang pemakai laporan keuangan, seorang auditor diharap dapat memberi jaminan atas laporan keuangan bahwa didalamnya tidak terdapat salah saji atau kecurangan (Wahyono dan Setyadi, 2014).

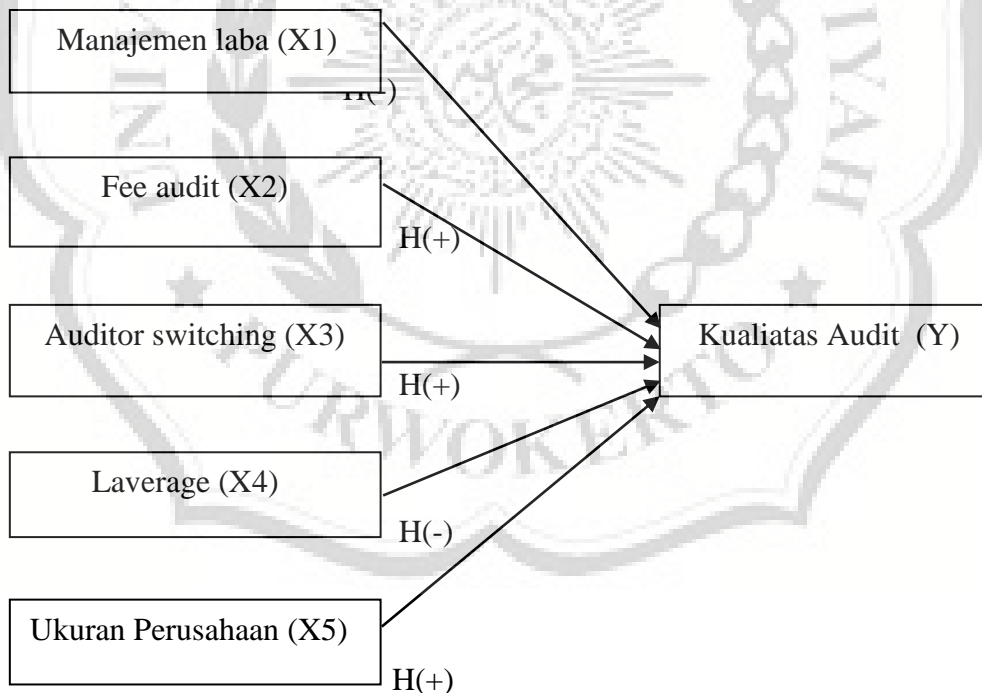
Menurut Permatasari dan Astuti (2018) menyatakan kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama untuk meningkatkan kredibilitas

laporan keuangan. Hal tersebut dapat terlihat dari manfaat yang diperoleh pemakai informasi resiko dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian yang sudah dijabarkan diatas, maka variabel dependennya adalah kualitas audit. Sedangkan variabel independennya adalah *fee* audit, auditor *switching*, reputasi KAP, *leverage* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hubungan variabel tersebut maka skema kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Model Penelitian



D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Manajemen laba terhadap Kualitas Audit

Manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan merekayasa laporan keuangan agar dipandang baik oleh *stakeholder* tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan merekayasa komponen-komponen akrual laporan keuangan. Komponen akrual dapat direkayasa sesuai keinginan orang yang melakukan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak menggunakan bukti kas secara fisik yaitu bukti penerimaan dan pengeluaran kas (Sulistyanto,2008)

Menurut Davidson,dkk dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses pengambilan langkah tertentu berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan. Sedangkan Fisher dan Rosenweig dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau merunkan laba periode berjalan pada perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Adanya manajemen laba mengakibatkan nilai perusahaan akan turun dan mengakibatkan kuliatas audit menjadi rendah. Nugrahanti(2014) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

H₁ : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Fee audit atau komisi merupakan besaran biaya yang didapatkan auditor dari perusahaan klien yang di auditnya. Besarnya *fee* audit yang didapatkan tergantung dari penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, struktur dari biaya KAP itu sendiri dan pertimbangan profesional lainnya (Permatasari dan Astuti, 2018). Ketika *fee* audit semakin tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor, dengan demikian hasil yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Auditor dengan *fee* audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggaan-kejanggalan yang ada dilaporan keuangan klien dapat terdeteksi (Kurniasih dan Rohman, 2015). Permatasari dan Astuti (2018), Zam dan Rahayu (2015) , Andriani dan Nursiam (2017) membuktikan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan adanya *fee* audit yang tinggi auditor juga dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Auditor *Switching* terhadap kualitas audit

Auditor *switching* merupakan pergantian Akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi kualitas audit (Permatasari dan

Astuti, 2018). *Auditor Switching* atau pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan perusahaan maksimal 3 tahun berturut-turut. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit, berdasarkan dengan asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor baik partner audit ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya dapat mengurangi independensi auditor (Kurniasih, 2015). Penelitian yang dilakukan Anas, Sutrisno dan Rahman (2018), Permatasari dan Astuti (2018), Rahmi dkk, (2019) membuktikan bahwa auditor *switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Auditor *Switching* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Audit

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixes cost or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar, sehingga akan menuntut auditor menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Anas dkk, 2018). Hasil penelitian Anas dkk (2018), Nurbaiti dan Rizkiana (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang berarti semakin tinggi *leverage* maka meningkatkan akrual *diskresioner* dan mengindikasikan

semakin rendahnya kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas audit

Perusahaan berukuran kecil cenderung memiliki lingkup informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Perusahaan yang lebih besar memiliki analisis yang lebih tinggi dan persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi. Selain itu, perhatian yang lebih besar oleh media ditunjukkan pada perusahaan besar sehingga perusahaan yang lebih kecil kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya hal tersebut menandakan kurangnya informasi dan pengawasan yang lemah. Keadaan tersebut sangat kondusif untuk lebih memperhatikan pengaruh peran informasi dan pengawasan audit (Beringkang, dkk 2018). Hasanah dan Putri (2018) menyatakan bahwa kualitas audit juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap memiliki manajemen yang berpengalaman dengan sistem pengendalian internal yang baik, sehingga perusahaan besar akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibanding dengan perusahaan kecil. Dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh baik terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.